

Strategi Pemagaran dalam Ujaran Bahasa Jepang: Analisis Wawancara Jalanan Kanal Youtube *Ask Japanese*

Abdurrahman Syahid¹, Filia²

Departement of Linguistics, Faculty of Humanities, Universitas Indonesia
Japanese Studies Program, Faculty of Humanities, Universitas Indonesia

Received: 09-10-2023; Revised: 28-10-2023; Accepted: 30-10-2023; Published: 08-11-2023

Abstract

This study reviews the hedging phenomena in Japanese speech found in street interview Ask Japanese. The hedging can be seen in interviewees' answers to the interviewer's questions. The data source used in this study is videos uploaded to Youtube by channel Ask Japanese. The reason for choosing such data source is that the videos are recorded impromptu, and thus, they show the realization of hedging in utterance naturally without any make-up. There are, in total, two videos of interview that is analyzed. The theories used are hedging as semantic phenomenon and hedging as pragmatic phenomenon. This research employs qualitative method that is involving analyzing data that have been transcribed and codified beforehand. In the videos used, there are 234 cases of hedging found. After keen observation, it is revealed that those cases of hedging are not realized in the same way. They can be classified into 6 types of strategies according to their realization in speech, namely (i) hedging by emphasizing subjectivity, (ii) hedging by expressing uncertainty, (iii) hedging by building common ground, (iv) hedging by approximation, (v) hedging by exemplification, and (vi) hedging by downtoning.

Keywords: *Hedges; Japanese; Semantics; Pragmatics; Street interview*

1. Pendahuluan

Bertutur merupakan kegiatan sosial yang tidak bisa kita lepaskan dari kehidupan sehari-hari. Dalam bertutur, banyak hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, misalnya cara penyampaian tuturan. Salah satu hal yang kerap dilakukan untuk memperlancar komunikasi, terlepas dari latar belakang bahasa dan budaya penutur yaitu penggunaan pagar (*hedge*). Istilah pagar (*hedges*) dan pemagaran (*hedging*) dalam ranah linguistik pertama kali diperkenalkan oleh Lakoff (1972). Ia menjabarkannya sebagai “*words whose meaning implicitly involves fuzziness—words whose job is to make things fuzzier or less fuzzy*” (h. 195) yang berarti ‘kata-kata yang secara implisit memiliki makna yang melibatkan kesamaran—kata-kata yang fungsinya membuat hal-hal semakin samar atau kurang samar’. Sejalan dengan definisi tersebut, penelitian awal mengenai pemagaran umumnya berangkat dari aspek semantis pagar itu sendiri. Pagar dianggap dapat memainkan komitmen penutur terhadap kebenaran proposisi ujarannya. Lakoff, misalnya memperlihatkan bagaimana makna *sort of* ‘semacam’ yang dapat memodifikasi derajat kebenaran kata yang ditempelinya (1972). Karenanya, kalimat *a chicken is sort of a bird* ‘ayam adalah semacam burung’ mengandung proposisi yang berterima secara konsesus—dibanding kalimat *a chicken is a bird* ‘ayam adalah

¹ syahid.abdurrahman@gmail.com

² filiagogo@gmail.com

burung'. Ini disebabkan makna kategoris dari kata *bird* 'burung' diperluas dengan penggunaan *sort of*, sehingga ujaran tersebut tetap dapat dianggap benar.

Pada perkembangannya, aspek pragmatis dari penggunaan pagar juga turut diperhatikan. Melalui pemagaran, terdapat beragam efek yang dapat muncul dalam pembicaraan, seperti *vagueness* (kesamaran), *evasion* (pengelakan), dan *politeness* (kesantunan) (Fraser, 1975). Sebagai contoh, ia memperlihatkan bagaimana *should* yang secara semantis bermakna 'keharusan' dapat mengandung efek pemagaran pada kalimat seperti *I should apologize* 'saya harus meminta maaf' yang dapat mengurangi beban penutur agar langsung memaafkan penutur. Efek seperti ini dapat menghindarkan penutur dari munculnya gesekan atau konflik dengan penutur. Konflik tersebut dapat berupa (i) rasa malu dan tidak enak pada muka penutur dan penutur (Markkanen & Schroder, 1997); (ii) keraguan dan penyangkalan dari penutur (Hubler, 1983); maupun (iii) imposisi beban ujaran dari penutur terhadap penutur (Fraser, 1975). Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan contoh ujaran dengan pemagaran.

(1) *Sepertinya*, kita harus lebih menghemat pengeluaran bulan ini.

Konteks ujaran di atas ialah seorang manajer keuangan yang menyampaikan gagasannya kepada direktur utama dalam rapat bulanan. Proposisi ujaran (1) yaitu saran untuk lebih menghemat pengeluaran. Jika diamati, ujaran tersebut terasa halus dan santun dalam penyampaiannya. Ini terjadi karena adanya pemarkah *sepertinya* yang bertindak sebagai pagar. Bandingkan dengan ujaran yang sama tanpa pagar *sepertinya*. Ujaran tersebut akan terasa lebih kasar dan mengandung imposisi yang kuat. Di sini, penutur (manajer keuangan) melembutkan ujarannya dengan pagar tersebut dalam menyampaikan pendapat pribadinya.

Selain memiliki melembutkan ujaran, pagar (*hedge*) memiliki makna yang lain, yaitu penghindaran komitmen. Hal itu dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (2) a. *Saya rasa*, Danu akan bolos sekolah besok.
b. *Mungkin* Danu akan bolos sekolah besok.

Kata yang bercetak miring merupakan pagar yang memperlihatkan penghindaran komitmen. Penutur tidak tahu dengan pasti apakah Danu akan bolos kuliah. Karena tidak tahu dengan pasti, ia menambahkan pagar *saya rasa* pada ujaran (a) dan *mungkin* pada ujaran (b). Walaupun begitu, kedua pemagaran tersebut dimaknai dengan cara berbeda. Pagar *saya rasa* menekankan ke-aku-an penutur, sedangkan pagar *mungkin* lebih mengekspresikan ketidakpercayaan penutur pada proposisi ujarannya.

Pemagaran dapat ditemukan dalam setiap bahasa, tidak terkecuali bahasa Jepang. Tampaknya ujaran bahasa Jepang kerap mengandung pagar (*hedge*). Untuk mengetahui pemagaran dalam bahasa Jepang perlu dilakukan penelitian lebih jauh. Pemagaran kerap ditemukan dalam percakapan di antara partisipan yang tidak saling kenal (Lawereyns, 2002). Hal itu memiliki alasan yang logis. Partisipan tutur tidak mengetahui status sosial satu sama lain. Untuk saling menjaga muka, mereka menggunakan pagar dalam ujaran. Situasi seperti ini, berdasarkan pengamatan awal, dapat ditemukan dalam wawancara jalanan (*street interview*). Untuk itu, penelitian ini akan menggunakan data berupa wawancara jalanan berbahasa Jepang.

Terdapat beberapa penelitian mengenai pemagaran (*hedging*) dalam bahasa Jepang yang pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa diantaranya yaitu tesis Itani (1995) yang membahas sisi semantik-pragmatik dalam pemagaran bahasa Inggris dan Jepang; dan artikel Itakura (2013) yang menelaah pemagaran bahasa Inggris dan Jepang dalam ulasan buku. Keduanya berfokus pada penjelasan deskriptif mengenai komparasi pemagaran dalam dua bahasa tersebut. Selanjutnya, terdapat penelitian Lawereyns (2002) yang menganalisis peran jenis kelamin, usia, dan formalitas dalam pemagaran bahasa Jepang. Meskipun memberikan eksplanasi mengenai

faktor yang memengaruhi realisasi pemagaran, penelitian ini belum melakukan pengelompokan. Sementara itu, klasifikasi pemagaran bahasa Jepang pernah dilakukan oleh Demiyati dkk (2021) dengan data pidato politik Shinzo Abe. Namun, pengelompokan dalam penelitian tersebut lebih berfokus pada jenis dan kelas kata pagar yang digunakan. Dengan demikian, penelitian mengenai gambaran klasifikasi strategi pemagaran ujaran bahasa Jepang berdasarkan realisasinya sejauh ini belum ditemukan.

Berdasarkan latar belakang di yang telah dipaparkan, masalah penelitian ini dapat dirumuskan menjadi sebuah topik, yakni pemagaran ujaran dalam wawancara berbahasa Jepang. Makna dan realisasi pemagaran menjadi fokus dalam studi ini. Kedua hal tersebut juga terkait dengan struktur kalimat dan konteks ujaran. Dengan demikian, dalam menganalisa makna dan realisasi pemagaran, struktur kalimat dan konteks ujaran menjadi bagian dari pencermatan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai berbagai strategi pemagaran ujaran dalam bahasa Jepang.

2. Metode

Pengamatan atas pemagaran ujaran seyogianya mempertimbangkan sumber data pengamatan. Sumber data yang dianggap sesuai untuk mengamati pagar ialah data lisan berupa wawancara dengan partisipan yang tidak mengenal satu sama lain. Pemilihan sumber data berupa video wawancara jalanan diharapkan dapat memperlihatkan penggunaan pagar bahasa Jepang secara produktif. Dengan alasan tersebut, penelitian ini menggunakan dua buah video wawancara jalanan dari kanal Youtube *Ask Japanese* (<https://www.youtube.com/@AskJapanese>) dengan berfokus pada ujaran responden dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Selain selalu menyajikan video yang aktual, wawancara yang dilakukan juga impromptu tanpa dibuat-buat sehingga data yang digunakan dapat merepresentasikan pemagaran ujaran yang natural.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Analisis kualitatif bertujuan menelaah suatu fenomena atau permasalahan tertentu dengan berfokus pada kompleksitas dan partikularitas objek yang ditelaah (Benson, 2012). Selain itu, juga dilakukan studi literatur mengenai teori dan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini untuk menguatkan analisis yang dilakukan. Secara garis besar, penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan. Pertama, data diambil dengan metode simak dan catat seperti yang dilakukan Kasmawati (2023) dalam penelitiannya. Data yang sudah diperoleh kemudian direduksi sehingga didapatkan data yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Kemudian, dilakukan transkripsi dan kodifikasi agar data siap dianalisis. Format kodifikasi dan penyajian data yang digunakan mengacu pada format transkripsi ujaran bahasa Jepang yang digunakan Filia (2017). Format tersebut dapat memperlihatkan tidak hanya unsur linguistik yang digunakan, tetapi juga unsur paralinguistik seperti intonasi dan jeda yang mempengaruhi konteks percakapan. Pemaknaan data secara umum dilakukan dengan bantuan kamus *Sanseido Kokugo Jiten* (2014). Data yang representatif ditampilkan ke dalam badan tulisan sebagai contoh pembedahan data. Selanjutnya, data yang telah siap saji akan melalui proses telaah dan analisis menggunakan konsep pemagaran, baik secara semantik maupun pragmatik. Karenanya, dalam penelaahan data, selain makna semantis kata, konteks pragmatis ujaran juga turut dibedah. Berbagai strategi pemagaran bahasa Jepang yang ditemukan kemudian akan dijabarkan dan dikelompokkan mengikuti karakteristik yang muncul. Terakhir, kesimpulan penelitian ditarik berdasarkan pola-pola yang ditemukan dan disajikan dalam bentuk tabel klasifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pencermatan terhadap 234 buah pemagaran yang ditemukan, pemagaran dalam studi ini dapat diklasifikasikan menjadi enam jenis berdasarkan pemaknaan terhadap realisasinya, yaitu: (i) pemagaran dengan penekanan subjektivitas (*emphasizing subjectivity*), (ii) pemagaran dengan pengungkapan ketidakpastian (*expressing uncertainty*), (iii) pemagaran dengan pembentukan landasan bersama (*building common ground*), (iv) pemagaran dengan perkiraan kasar (*approximation*), (v) pemagaran dengan pemberian contoh (*exemplification*), dan (vi) pemagaran dengan penghalusan nada (*downtoning*).

3.1 Penekanan Subjektivitas (*Emphasizing Subjectivity*)

Subjektivitas secara sederhana dijelaskan sebagai ungkapan linguistik atas sikap, kepercayaan, evaluasi, sentimen, maupun pandangan pribadi penutur (Lyons, 1994). Definisi serupa juga digunakan Taboada (2016) dalam menganalisis sentimen subjektif dalam ujaran. Ada kalanya subjektivitas ujaran muncul dari makna semantik sebuah kata di dalamnya. Namun, subjektivitas dalam ujaran juga dapat ditekankan dengan kata atau frasa yang mengekspresikan ke-aku-an. Dengan menekankan subjektivitas ujaran, penutur menghindari komitmen terhadap kebenaran isi ujarannya secara umum dan menekankan bahwa kebenaran ujaran tersebut menjadi hanya berlaku secara subjektif, yaitu kepada penutur sendiri. Maka dari itu, penekanan subjektivitas tersebut termasuk sebuah fenomena pemagaran (*hedging*). Hal ini sejalan dengan Itani (1996) yang mengatakan bahwa pemagaran merupakan fenomena pragmatik yang mengkomunikasikan keterbatasan pengetahuan maupun komitmen penutur terhadap ujarannya sendiri.

Berdasarkan pengamatan pada sumber data, terdapat beberapa pagar yang melibatkan penekanan subjektivitas, yaitu pagar *to omou* ‘saya pikir’, pagar *ki ga suru* ‘saya rasa’, dan pagar *watashiteki* ‘secara personal’. Pagar *to omou* terbentuk dari partikel *to* yang berfungsi mengutip ujaran dan verba *omou* yang bermakna ‘berpikir’. Proses berpikir ini mengimplikasikan penekanan subjektivitas secara aktif. Namun berbeda dengan pagar *to omou*, penekanan subjektivitas pada *ki ga suru* terasa lebih pasif karena nuansa *spontanitas rasa* yang terkandung dalam makna semantiknya (Shogakugan, 2012). Adapun penekanan subjektivitas pada *watashiteki* dapat muncul karena suffix *~teki* memiliki arti *として (toshite, sebagai)* jika melekat pada pronomina orang pertama (*Kokugo Dai Jiten*, 1988).

Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan contoh data ujaran yang mengandung penekanan subjektivitas dengan pagar *to omou*.

- (6) {Pewawancara bertanya kepada informan I berapa jumlah anak yang ia inginkan.
Berikut ini adalah jawaban informan tersebut.}

I: 男の子2人がほしいですね↓(.)男の子だから仲良くなれるところもあると思うんで。ほしいですね。

Otoko-no-ko futari ga hoshii desu ne↓(.)
lelaki-GEN-anak dua-orang NOM ingin COP FP

otoko-no-ko da kara(.) nakayoku nar-eru
Lelaki-GEN-anak COP karena akur jadi-POTENT

toko mo aru to omou nde. hoshii desu ne.
tempat juga ada QUOT pikir karena ingin COP FP

‘Saya ingin dua orang anak lelaki, ya. Karena **saya pikir** kalau anak lelaki akan bisa akur, jadi saya ingin (anak lelaki), ya.’

Dalam ujaran (6), penutur menggunakan subjektivitas dalam pagar *to omou* untuk memagari klausa “*otoko no ko dakara nakayoku nareru toko mo aru*” (kalau anak lelaki akan bisa akur) sebagai alasan ingin memiliki dua anak lelaki. Pagar *to omou* menekankan subjektivitas penutur terhadap proposisi klausa tersebut. Ini mengimplikasikan bahwa klausa tersebut merupakan alasan penutur yang hanya berlandaskan pendapat pribadi, sehingga kebenaran di dalamnya hanya berlaku untuk diri penutur seorang. Penutur membuka kemungkinan bahwa mungkin saja ada orang yang memiliki pandangan yang berbeda dari dirinya (terutama petutur yang mendengar langsung ujarannya); misalnya, bisa saja orang lain berpendapat ‘kalau anak lelaki justru akan lebih sering bertengkar’. Ini sejalan dengan sifat subjektivitas yang menghilangkan komitmen penutur terhadap kebenaran ujarannya. Dengan penekanan subjektivitas tersebut, penutur memagari dirinya dari konflik yang mungkin muncul dengan orang yang tidak sependapat dengan isi ujarannya.

3.2 Pengungkapan Ketidakpastian (*Expressing Uncertainty*)

Ketidakpastian (*uncertainty*) dapat di definisikan sebagai ketidakmampuan menentukan kemungkinan dari kejadian yang akan datang (Auger, 2008) atau, dengan kata lain, apapun yang tidak diketahui secara absolut. Ketidakpastian dalam ujaran terbentuk melalui pilihan kata yang digunakan dan juga konteks pembicaraan (Goodman & Lassiter, 2015). Untuk itu, pengungkapan ketidakpastian dapat dikelompokkan sebagai sebuah pemagaran ujaran. Ini sesuai dengan Fraser (2010) yang mengungkapkan bahwa semakin yakin penutur terhadap ujarannya, maka semakin kecil kebutuhan untuk melakukan pemagaran. Serupa dengan pemagaran dengan subjektivitas, ketidakpastian juga merupakan hal yang subjektif terhadap penutur. Namun, pemagaran dengan ketidakpastian ini menitikberatkan pada “rasa tidak pasti” yang dihasilkan, bukan pada subjektivitasnya.

Pada sumber data, ditemukan beberapa pagar yang digunakan untuk mengungkapkan ketidakpastian, yaitu pagar *tabun* ‘mungkin’, pagar *kamoshirenai* ‘mungkin’, dan pagar *kana* ‘barangkali’. Makna ‘mungkin’ pada pagar *tabun* muncul dari etimologinya yang terbentuk dari kanji 多 (*ta*, banyak) dan 分 (*bun*, bagian) yang mengimplikasikan makna ‘banyak kemungkinan’ (*Kokugo Dai Jiten*, 1988). Sedangkan, walaupun memiliki makna yang serupa dengan *tabun*, pagar *kamoshirenai* lebih berfungsi untuk mengungkapkan rendahnya suatu kemungkinan yang dirasakan penutur (Sunakawa dkk., 1998). Dengan kata lain, pagar *kamoshirenai* menekankan ketidakpastian itu sendiri, bukannya mengungkapkan banyaknya kemungkinan seperti pagar *tabun*. Ini berkaitan dengan etimologi pagar *kamoshirenai* yang mengandung 知れない (*shirenai*) yang bermakna ‘(saya) tidak dapat mengetahui’ (*Kokugo Dai Jiten*, 1988). Adapun pagar *kana* mengekspresikan ketidakpastian penutur dengan *mempertanyakan* kebenaran ujaran penutur sendiri. Ini sejalan dengan etimologi *kana* yang merupakan gabungan partikel tanya *ka* yang mempertanyakan isi ujaran sendiri (retoris) dan partikel akhir *na* yang mengimplikasikan keraguan diri sendiri (*Kokugo Dai Jiten*, 1980).

Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan contoh data ujaran yang mengandung pengungkapan ketidakpastian dengan pagar *tabun*.

- (7) {Pewawancara bertanya kepada informan D apakah ia ingin suaminya membantu pekerjaan rumah. Berikut ini adalah jawaban informan tersebut.}

D ああ↑::家のことはやってくれないとたぶん怒る。

Aa↑:: *ie-no-koto wa yatte-kure-nai to*
EXC rumah-GEN-hal TOP melakukan-memberikan-NEG kalau

tabun okoru.
mungkin marah

'Ah, kalau suami tidak membantu pekerjaan rumah, **mungkin** saya akan marah (padanya).'

(<https://www.youtube.com/watch?v=zfck14Ntyls>)

Pada data ujaran (7), penutur melakukan pemagaran terhadap ujaran “*okoru*” (akan marah) menggunakan pagar *tabun* ‘mungkin’. “Marah” merupakan sesuatu yang berada di dalam kuasa penutur. Namun, penutur tidak dapat memastikan apa yang akan terjadi di masa depan. Ia tidak dapat memprediksi apa suaminya nanti hanya membantu sedikit atau malah sama sekali tidak membantu pekerjaan rumah. Karena itu, penutur membuat ujarannya mengandung ketidakpastian yang diekspresikan dengan sebuah kemungkinan (melalui pagar *tabun*). Dengan pemagaran ini, penutur menghindarkan dirinya dari keharusan berkomitmen terhadap proposisi ujarannya (yang ia sendiri tidak yakin).

3.3 Pembentukan Landasan Bersama (*Building Common Ground*)

Landasan bersama (*common ground*) dapat didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan, kepercayaan, maupun anggapan yang diketahui bersama, baik secara pasti maupun hanya asumsi, oleh para partisipan tutur (Clark, 1996). Dengan kata lain, para partisipan berkomitmen terhadap sebuah anggapan yang sama (Geurts, 2019). Seorang penutur dapat membangun landasan bersama dengan petuturnya dengan berbagi pendapat pribadi ataupun informasi yang hanya ia ketahui. Dengan membangun landasan bersama, ujaran penutur yang penuh pendapat pribadi juga menjadi lebih tidak langsung (*indirect*) terhadap penutur. Pembentukan landasan bersama ini secara pragmatik merupakan sebuah fenomena pemagaran. Hal ini pertama kali cermati oleh Itani (1995). Penutur menghilangkan kemungkinan munculnya konflik dengan petutur dengan cara mengajak lawan bicaranya tersebut untuk sepaham dengan isi ujarannya.

Dalam sumber data yang diamati, pembentukan landasan bersama dapat dilihat pada pemagaran dengan pagar *ne* ‘ya’ dan pagar *darou* ‘kan’. Kedua pagar ini biasa ditemukan pada akhir ujaran. Pagar *ne* secara umum merupakan sebuah partikel akhir yang memiliki fungsi untuk mengkonfirmasi proposisi ujaran. Namun, secara pragmatik, *ne* dapat digunakan untuk membangun landasan bersama. Adapun *darou* (dan bentuk sopannya; *deshou*) secara umum merupakan kopula yang digunakan untuk menunjukkan keraguan maupun untuk mengkonfirmasi proposisi ujaran. Fungsi kedua ini, secara pragmatik, dapat digunakan untuk membangun landasan bersama.

Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan contoh data ujaran yang mengandung pembentukan landasan bersama dengan pagar *ne*.

- (8) {Pewawancara bertanya kepada informan C, sebagai seorang istri, apa yang ia ingin suaminya lakukan ketika sudah menikah nanti. Berikut ini adalah jawaban informan tersebut.}

C やっぱり↓(.)家族を支える立場だから(.)お金をしっかり稼いで仕事をしてもらいたい↑(.)ですね。

Yappari↓(.) *kazoku o sasaeru tachiba dakara*(.)
FILLER keluarga ACC menyokong posisi karena

okane o shikkari kayoide shigoto o

uang ACC dengan-baik mendapatkan pekerjaan ACC

shite-morai-tai↑(.) *desu ne*.
melakukan-mendapat-ingin COP FP

'Karena suami merupakan sosok yang menyokong keluarga, saya ingin suami bekerja mencari uang dengan benar, **ya**.'

(<https://www.youtube.com/watch?v=zfck14Ntyls>)

Pada ujaran (8) di atas, informan menyatakan keinginannya setelah menikah dengan mengatakan “*okane o shikkari kaseide shigoto o shite moraitai desu ne*” (saya ingin suami bekerja mencari uang dengan benar, ya) yang diakhiri dengan partikel akhir *ne* sebagai pagar. Isi ujaran tersebut tentunya tidak lebih dari sebuah keinginan pribadi penutur saja. Karenanya, penutur dalam hal ini menggunakan *ne* bukan untuk mengkonfirmasi kebenaran proposisi ujarannya, tetapi untuk mengajak lawan bicaranya (pewawancara) untuk membangun landasan bersama. Dengan penggunaan pagar *ne* tersebut, penutur membuat isi ujarannya seakan-akan merupakan sebuah landasan bersama yang juga diketahui lawan bicaranya. Penutur ingin mengimplikasikan bahwa “seorang istri ingin suaminya bekerja keras mencari nafkah untuk keluarga” merupakan hal wajar dan sudah diketahui bersama; bukan penutur saja yang berkeinginan seperti itu. Pemagaran ini membuat kemungkinan munculnya konflik berkurang karena penutur dan petutur (baik benar-benar atau hanya dalam asumsi penutur) berbagi latar pengetahuan yang sama. Selain itu, *ne* juga membuat ujaran tersebut lebih halus dan terdengar tidak langsung bagi petutur.

3.4 Perkiraan Kasar (*Approximation*)

Perkiraan kasar dapat didefinisikan sebagai sebuah strategi penggunaan ekspresi alternatif lainnya yang memiliki kedekatan makna atau konsep untuk mengungkapkan sesuatu yang dimaksud (Nakatani, 2010). Perkiraan kasar kerap digunakan ketika penutur tidak mengetahui dengan pasti atau dengan sengaja tidak ingin memaparkan dengan persis hal yang dimaksudnya. Dengan kata lain terdapat generalisasi proposisi melalui pengiraan atau penaksiran (Prasithrathsint, 2015). Walaupun terkadang pemagaran ini digunakan karena penutur tidak pasti atas ujarannya pemagaran ini lebih menekankan pada pendekatan konsep yang dilakukan oleh penutur dalam proposisi ujarannya, bukan pada rasa tidak yakin itu sendiri.

Berdasarkan observasi pada sumber data, ditemukan beberapa ujaran yang mengandung pemagaran dengan perkiraan kasar. Perkiraan kasar tersebut dilakukan dengan pagar *gurai*, pagar *daitai*, pagar *kanji*, dan pagar *mitai* sebagai pagar. Pagar *gurai* yang bermakna ‘sekitar’ biasa ditemukan memeberikan perkiraan kasar atas ujaran yang berupa angka-angka, sedangkan pagar *daitai* yang bermakna ‘sebagian besar’ menunjukkan perkiraan kasar berupa nilai yang *paling banyak* muncul dari hal-hal yang mirip dengan apa yang ingin disampaikan penutur sejauh pengetahuannya. Adapun pagar *kanji* dan pagar *mitai* dapat dimaknai sebagai ‘seperti’ dan memiliki fungsi pragmatik yang serupa, yaitu memberikan perkiraan kasar mengenai gambaran yang *terasa* ataupun *tampak* mirip dengan ide atau konsep yang ingin penutur ungkapkan.

Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan contoh data ujaran yang mengandung perkiraan kasar dengan pagar *gurai*.

(9) {Pewawancara bertanya kepada informan F berapa jumlah anak yang ia inginkan.

Berikut ini adalah jawaban informan tersebut.}

F 2人ぐらいいい↓ですかね↑(.)やっぱり(.)はい.

Futari gurai ii↓ desu ka ne↑(.) yappari(.) hai.
Dua-orang sekitar bagus COP QP FP FILLER EXC

'**Sekitar** dua orang anak bagus, kan ya.'

(<https://www.youtube.com/watch?v=rgipMIMGato>)

Pada data ujaran (9) tersebut, penutur mengatakan “*futari gurai ii*” (sekitar dua orang anak bagus) yang mengandung pagar *gurai*. Penggunaan pagar *gurai* di sini mengimplikasikan bahwa bisa saja sebenarnya yang penutur inginkan bukanlah tepat “dua orang anak”. Namun, karena tidak ingin memperjelasnya atau karena tidak ingin berkomitmen dengan ketepatan isi ujarannya, penutur memilih untuk memagarinya dengan memberikan perkiraan kasar menjadi “sekitar dua anak”. Dengan perkiraan kasar tersebut, penutur membuat jangkauan nilai yang dekat dengan “dua anak”. Karena itu, penutur tidak perlu malu dan takut dianggap berbohong jika ia ternyata lebih ingin “seorang anak” ataupun “tiga orang anak” karena jumlah tersebut masih diasumsikan dekat dengan “dua orang anak”. Lain halnya jika penutur berujar tanpa menggunakan pagar *gurai* menjadi “*futari ii*” (dua orang anak bagus) saja. Penutur jadi memiliki komitmen bahwa jumlah anak yang ia inginkan “tepat dua orang” dan berbuat sebaliknya merupakan bentuk tidak komitmen yang mengundang konflik.

Adapun perkiraan kasar gambaran (seperti pada pagar kanji dan pagar mitai) dapat dilihat pada data ujaran yang mengandung pagar *kanji* berikut ini.

(10) {Pewawancara bertanya kepada informan K berapa jumlah anak yang ia inginkan nantinya. Berikut ini adalah jawaban informan tersebut.}

K 3人ほしい↓(.)あのう一番下が男の子がいい(.)上2人女の子(.)そういう感じ↓

San-nin↓(.) hoshii anou:: ichi-ban shita otoko-no-ko
tiga-orang ingin FILLER nomor-satu bawah lelaki-GEN-anak

ga ii(.) ue futari onna-no-ko(.)
NOM baik atas dua-orang perempuan-GEN-anak

sou iu kanji↓.
begitu bilang seperti

'Saya ingin tiga orang anak. Baiknya sih yang paling bawah anak lelaki, dua di atasnya anak perempuan, **seperti** itu.'

(<https://www.youtube.com/watch?v=zfckl4Ntys>)

Pada awal ujaran (10) tersebut, penutur memaparkan bahwa ia ingin memiliki tiga orang anak setelah menikah nanti. Pada klausa selanjutnya, ia menambahkan konsep mengenai urutan anak yang ia inginkan dengan berujar “*ichiban shita otoko no ko ga ii, ue futari onna no ko*” (baiknya sih paling bawah anak lelaki, dua di atasnya anak perempuan) yang ditutup dengan klausa “*sou iu kanji*” (seperti itu). Karena *sou iu* pada klausa terakhir tersebut mengacu pada isi klausa sebelumnya, secara tidak langsung pemarkah *kanji* pada klausa terakhir menunjukkan pemagaran terhadap klausa sebelumnya yang berisi konsep penutur mengenai urutan anak yang ia inginkan. Adanya pemagaran dengan pemarkah *kanji* tersebut mengisyaratkan kalau urutan anak yang dipaparkan penutur di atas tidak lebih dari sebuah gambaran paling dekat (secara konseptual) dengan apa yang penutur inginkan. Penutur bisa saja mengubah urutan anak yang

dia ingin kan tanpa merasa bersalah ataupun malu selama urutan tersebut masih dapat dianggap dekat dengan perkiraan kasar yang ia ujkarkan tadi. Ini menyiratkan tidak adanya komitmen penutur terhadap ujaran berpagar tersebut.

3.5 Pemberian Contoh (*Exemplification*)

Pemberian contoh dapat didefinisikan sebagai sebuah strategi untuk mengelaborasi ataupun mengkomunikasikan sebuah informasi kompleks atau umum dengan memberikan contoh-contoh yang lebih konkret (Barotto, 2018). Ujaran dengan pemberian contoh terkonstruksi dari (i) elemen umum dan (ii) elemen contoh. Contoh-contoh yang diberikan tersebut hanya merupakan representasi dari sekumpulan contoh yang lebih besar yang menggambarkan elemen umumnya (lihat Rodríguez Abruñeiras, 2015).

Berdasarkan pengamatan pada sumber data, ditemukan dua jenis pemarkah pemberian contoh, yaitu pagar *toka* dan pagar *~tari*. Kedua pemarkah tersebut memiliki makna yang sama yaitu ‘misalnya’ atau ‘contohnya’. Namun, keduanya memiliki perbedaan penggunaan. Secara gramatikal, *toka* dapat digunakan untuk memberikan contoh baik berupa nomina maupun verba bentuk kamus (Sunakawa dkk., 1998). Adapun pagar *~tari* memiliki penggunaan yang lebih luas. Ia dapat digunakan untuk memberikan contoh berupa verba (*~tari*), ajektiva i (*~kattari*), serta ajektiva na dan nomina (*~dattari*), tetapi umumnya pagar *~tari* digunakan pada verba (Sunakawa dkk., 1998).

Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan contoh data ujaran yang mengandung pemberian contoh dengan pagar *toka*.

- (11) {Pewawancara bertanya kepada informan B apa yang ia ingin suaminya lakukan selain bekerja dan mencari nafkah. Berikut ini adalah jawaban informan tersebut.}

B お風呂掃除とか↑(.)ご飯とか↑(.)あっちこっち作ってもらいたいです。

Ofuro souji toka↑(.) gohan toka↑(.) acchi-kocchi
kamar-mandi bebersih misal nasi misal sana-sini

tsukutte-morai-tai desu.

Buat-dapat-ingin COP

‘Saya ingin suami saya membantu menyiapkan berbagai hal, **misalnya** menyiapkan kamar mandi **atau** makanan.’

(<https://www.youtube.com/watch?v=zfckl4Ntyls>)

Dalam data (11) di atas, penutur mengungkapkan apa yang ia ingin suaminya lakukan termasuk contoh konkretnya. Pemberian contoh pada ujaran tersebut merupakan proses pemberian contoh. Pada ujaran tersebut, “*acchi kocchi tsukutte moraitai*” (ingin membantu menyiapkan berbagai hal) merupakan elemen umum. Adapun “*ofuro toka*” (kamar mandi) dan “*gohan toka*” (makanan) yang berupa nomina merupakan elemen contoh; ini ditandai dengan adanya pemarkah *toka* yang mengikuti keduanya. Dengan pemberian contoh ini, penutur menyiratkan bahwa *ofuro* dan *gohan* hanyalah dua contoh yang merepresentasikan apa-apa yang penutur ingin suaminya bantu. Pemberian contoh tersebut menghasilkan fungsi sebagai sebuah pemagaran. Penutur menghilangkan komitmennya bahwa ujarannya bermakna ia *hanya* ingin dibantu menyiapkan *ofuro* dan *gohan*. Dengan kata lain, penutur tidak akan merasa malu atau tidak enak jika nantinya ia ingin suaminya juga membantu hal-hal lain selain menyiapkan *ofuro* dan *gohan*, seperti membereskan tempat tidur atau hal lainnya.

3.6 Penghalusan Nada (*Downtoning*)

Berpijak pada pengertian penghalus nada (*downtoner*) oleh Quirk dkk. (1985), Cots dan Diaz (2005) mendefinisikan kembali penghalusan nada (*downtoning*) sebagai sebuah strategi yang digunakan penutur untuk menghilangkan kesan kuat maupun imposisi dari ujarannya terhadap lawan bicara. Kesan di sini dapat diartikan sebagai sikap penutur yang dipersepsikan oleh petutur melalui ujarannya. Adapun imposisi merupakan beban yang dirasakan oleh petutur setelah menerima ujaran penutur. Penghalusan nada ini berkaitan erat dengan aspek sosial dan kultural dari partisipan (Funke & Bernaisch, 2022).

Berdasarkan pengamatan atas sumber data, ditemukan beberapa ujaran yang mengandung pemagaran dengan penghalusan nada ujaran. Penghalusan tersebut ditandai oleh pemarkah *chotto* dan *yaya~* sebagai pagar yang memiliki makna serupa, yaitu ‘sedikit’ atau ‘agak’. Namun, pada penggunaannya, *yaya~* hanya memodifikasi kata ataupun frasa yang ditempelinya, berbeda dengan *chotto* yang juga dapat memodifikasi seluruh kalimat (Sunakawa dkk., 1998).

Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan salah satu contoh data ujaran yang mengandung penghalusan nada dengan pagar *chotto*.

- (12) {Pewawancara bertanya kepada informan L dan M ketika sudah menikah nanti, apa yang mereka ingin lakukan demi istri mereka. Berikut ini adalah jawaban kedua informan tersebut.}

L どうしても子供が↑増えると::母親1人だけじゃカバーできないところを(.)そこを補ってあげたい↑なと思います。

Doushitemo kodomo ga↑ fueru to:: hahaoya hitori
bagaimanapun anak NOM bertambah kalau ibu sendirian

dake ja kabaa dekinai tokoro o(.) soko o
hanya kalau menutupi tidak-bisa tempat ACC situ ACC

uginatte age-tai↑ na to omoimasu.
Menggantikan membantu-ingin FP QUOT pikir

‘Bagaimanapun, kalau anak bertambah, saya akan menggantikan istri saya mengerjakan hal yang tidak dapat ia kerjakan sendirian.’

M ちょっと僕::彼と違って↓(.)家事出来ないんで(.)とりあえずあのう(.)そのお(.)金困らないように頑張って働いて↓(.)たくさんしてあげよう↑かなと思います。

Chotto *boku:: kare to chigatte↓(.) kaji*
sedikit saya dia CONJ berbeda pekerjaan-rumah

deki-nai nde(.) toriaezu anou(.) sonoo(.) okane
tidak-bisa karena paling-tidak FILLER FILLER uang

komara-nai you ni ganbatte hataraitte↓(.) takusan
kesusahan-NEG agar DAT semangat kerja banyak

shite ageyou↑ kana to omoimasu.
Melakukan membantu FP QUOT pikir

‘Saya **sedikit** berbeda dengannya, karena saya tidak bisa melakukan pekerjaan rumah, paling tidak agar tidak kesulitan uang, saya
Copyright@2023, Kiryoku: Jurnal Studi Kejepegan, e-ISSN: 2581-0960p-ISSN: 2599-0497 95

pikir saya akan semangat dalam bekerja dan memberikan banyak uang.'

(<https://www.youtube.com/watch?v=rgipMIMGato>)

Dalam data (12) di atas, informan L mengatakan bahwa sebagai suami ia ingin membantu istrinya mengerjakan pekerjaan yang tidak dapat istrinya lakukan sendiri ketika anak semakin bertambah. Namun, berbeda dengan informan L yang ingin membantu pekerjaan istrinya di rumah, informan M memilih untuk membantu dengan semangat bekerja demi menghasilkan banyak uang untuk keluarganya. Ia memilih seperti itu karena tidak pandai melakukan pekerjaan rumah.

Dalam menyampaikan jawabannya yang berbeda tersebut, informan M menggunakan pagar *chotto* dalam ujarannya. Walaupun informan L memiliki jawaban yang benar-benar berbeda dengan informan M, ia tetap menggunakan pagar *chotto* yang bermakna 'sedikit'. Ini menunjukkan bahwa informan M menggunakan pagar *chotto* tidak sebagai unit semantik semata, tetapi ia mengaplikasikannya sebagai pagar ujaran. Ini berkaitan dengan budaya Jepang yang menganggap ujaran yang berisi pendapat atau keinginan pribadi sebaiknya tidak diujarkan secara lansung ke publik (Nakayama, 1989). Ia mengatakan "*chotto boku kare to chigatte*" (saya sedikit berbeda dengannya) pada awal ujarannya untuk menurunkan kesan kuat dan imposisi isi ujarannya terhadap petutur, terutama informan L. Ini dilakukan informan M untuk menghindari rasa tidak enak yang mungkin muncul di antara dirinya dengan informan L karena perbedaan pendapat. Ini juga menghindari petutur dari merasa tidak enak dan bersalah jika sampai membuat gesekan antara M dan L karena telah bertanya hal yang mengundang jawaban berbeda dari keduanya. Dari penggunaan pagar *chotto* tersebut, dapat dilihat bagaimana pemagaran direalisasikan dengan pengurangan intensitas.

4. Kesimpulan

Walaupun memiliki fungsi yang kurang-lebih serupa, yakni menghindarkan penutur dari gesekan atau konflik dengan petuturnya, terlihat bahwa pagar direalisasikan dengan cara yang berbeda-beda. Berdasarkan pengamatan pada data, pemagaran-pemagaran tersebut secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi enam jenis berdasarkan cara realisasinya, yaitu (i) pemagaran dengan penekanan subjektivitas (*emphasizing subjectivity*), (ii) pemagaran dengan pengungkapan ketidakpastian (*expressing uncertainty*), (iii) pemagaran dengan pembentukan landasan bersama (*building common ground*), (iv) pemagaran dengan perkiraan kasar (*approximation*), (v) pemagaran dengan pemberian contoh (*exemplification*), dan (vi) pemagaran dengan penghalusan nada (*downtoning*).

Setiap strategi yang ditemukan pada data memiliki cara kerja yang beragam. Kepelbagaian ini disebabkan oleh maksud penutur dan konteks pembicaraan yang berbeda pula. Selain itu, kosakata pagar yang digunakan pun bervariasi. Dengan kata lain, aspek semantik dan pragmatik mempengaruhi penggunaan pemagaran dalam data yang ditelaah. Ini dapat disimpulkan kedalam sebuah klasifikasi yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Klasifikasi pemagaran dalam ujaran bahasa Jepang berdasarkan strategi yang digunakan.

Strategi pemagaran	Cara kerja	Contoh pagar
Penekanan subjektivitas	Membuat proposisi ujaran penutur hanya berlaku untuk penutur seorang	<i>omou, ki ga suru, watashiteki.</i>
Pengungkapan ketidakpastian	Menghindari komitmen bahwa proposisi ujarannya sudah pasti benar	<i>tabun, kamoshirenai, kana</i>

Pembentukan landasan bersama	Mencegah gesekan antara penutur dan petutur dengan membangun kesepahaman atas proposisi	<i>ne, darou</i>
Perkiraan kasar	Menjauhi komitmen bahwa proposisi yang dibawa merupakan hal yang persis atau tepat	<i>gurai, daitai, kanji, mitai</i>
Pemberian contoh	Mengimplikasikan bahwa isi ujaran hanya sebuah gambaran dari proposisi sebenarnya	<i>toka, ~tari</i>
Penghalusan nada	Mengurangi gesekan antara penutur dan petutur dengan mengurangi kesan tegas pada proposisi	<i>chotto, yaya~</i>

Sebagai penutup, kesimpulan yang diperoleh belum dapat dikatakan konklusif. Makalah ini hanya sebatas penelitian awal yang mendeskripsikan pemagaran ujaran bahasa Jepang. Sejumlah data yang dimanfaatkan pun hanya bersumber dari video wawancara jalanan sebuah kanal Youtube. Karenanya, jumlah data yang lebih besar tentu dapat menghasilkan interpretasi yang lebih akurat. Ditambah lagi, fokus dan ruang lingkup kajian yang berbeda (penutur dengan usia atau jenis kelamin berbeda, area salon berbeda, dsb.) mungkin saja memunculkan temuan yang berbeda atau bahkan sama sekali baru. Tentu topik-topik lanjutan seperti ini menarik untuk dikaji dan dikembangkan dalam penelitian linguistik bahasa Jepang selanjutnya.

Pernyataan

Artikel ini merupakan pemutakhiran dari naskah penelitian tugas akhir penulis pertama di bawah bimbingan penulis kedua. Dalam proses publikasi ini, telah terdapat beberapa pengembangan signifikan dan penyesuaian format sejak versi awal naskah penelitian tersebut.

Referensi

- Auger, A., & Roy, J. (2008). Expression of uncertainty in linguistic data. In *2008 11th International Conference on Information Fusion* (pp. 1-8). IEEE.
- Barotto, A. (2018). The Hedging Function of Exemplification: Evidence from Japanese. *Journal of Pragmatics*, Vol. 123, 24-37. Elsevier.
- Benson, P. (2012). Qualitative Methods: Overview. In *The Encyclopedia of Applied Linguistics*. Blackwell Publishing.
- Clark, H. H. (1996). *Using Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cots, J.M. & Díaz, J.M. (2005). Constructing Social Relationships and Linguistic Knowledge through Non-Native-Speaking Teacher Talk. Dalam Llorca E. (eds.), *Non-Native Language Teachers* (hal 85-105). Educational Linguistics, Vol. 5. Springer.
- Demiyati, L., Muslim, M. U., & Aryanti, U. (2021). Hedging in Japanese Prime Minister Shinzo Abe's political speech. In *On language, education, politics, and identity: A cross-linguistics perspective* (pp. 391-404). Nova Science Publishers, Inc.
- Filia. (2017). *Wakimae dalam Performa Stimulus-Respon Bahasa Jepang pada Percakapan Tayang Televisi*. Universitas Indonesia.
- Fraser, B. (1975). Hedged Performatives. Dalam P. Cole dan J. L. Morgan (eds.), *Syntax and Semantics* Vol. 3 (pp 187-210). Academic Press.
- Fraser, B. (2010). Pragmatic competence: The case of hedging. In *New approaches to hedging* (pp. 15-34). Brill.
- Funke, N., & Bernaisch, T. (2022). Intensifying and downtoning in South Asian Englishes: Empirical perspectives. *English World-Wide*, 43(1), 33-65.
- Geurts, B. (2019). Communication as commitment sharing: speech acts, implicatures, common ground. *Theoretical linguistics*, 45(1-2), 1-30.

- Goodman, N. D., & Lassiter, D. (2015). Probabilistic semantics and pragmatics uncertainty in language and thought. *The handbook of contemporary semantic theory*, 655-686. Wiley Online Library
- Hidetoshi, K. (2014). *Sanseido Kokugo Jiten (7th ed.)*. Sanseido.
- Hubler, A. (1983). *Understatements and Hedges in English*. John Benjamins Publishing.
- Itani, R. (1995). *Semantics and Pragmatics of Hedges in English and Japanese* (Disertasi Doktoral). University College. Diperoleh melalui ProQuest (No. Akses 10105738).
- Itakura, H. (2013). Hedging praise in English and Japanese book reviews. *Journal of Pragmatics*, 45(1), 131-148.
- Kasmawati, K. (2023). Semantic Role with Promina Persona in Invitation Sentence An Analysis of Japanese and Indonesian Language. *KIRYOKU*, 7(2), 1-7.
- Lakoff, G. (1972). Hedges: a study in meaning criteria and the logic of fuzzy concepts. Dalam P. J. Levi Peranteau & G. Phares (eds.), *Papers from the Eight Regional Meeting*. (hal.183-228). Chicago Linguistic Society
- Lawreyns, S. (2002). Hedges in Japanese Conversation: The Influence of Age, Sex, and Formality. *Language Variation and Change*, 14, 239-259. Cambridge University Press.
- Lyons, J. (1994). Subjecthood and Subjectivity. Dalam Yaguello, M. (ed.), *Subjecthood and Subjectivity: The Status of The Subject in Linguistic Theory* (hal 9-1). Ophrys.
- Markkanen, R., & Schroder, H. (Eds.) (1997). Hedging: A Challenge for Pragmatics and Discourse Analysis. Dalam *Approaches to the Analysis of a Pragmatic Phenomenon in Academic Texts*. Walter de Gruyter.
- Nakatani, Y. (2010). Identifying Strategies That Facilitate EFL Learners' Oral Communication: A Classroom Study Using Multiple Data Collection Procedures. *The Modern Language Journal*, Vol. 94, No.1, 116-136. Amerika Serikat: Wiley-Blackwell.
- Nakayama, O. (1989). "Bokashi" no Shinri: Hitomishiri Shinwagata Bunka to Nihonjin. Sogensha.
- Quirk, R., Greenbaum, S., Leech, G., & Svartvik, J. (1985). *A Comprehensive Grammar of the English Language*. Longman.
- Prasithrathsint, A. (2015). Linguistic markers and stylistic attributes of hedging in English academic papers written by native and non-native speakers of English. *Manusya: Journal of Humanities*, 18(1), 1-22.
- Rodríguez Abruñeiras, P. (2015). *Exemplifying Markers in English: Synchronic and Diachronic Considerations* (Disertasi Doktoral). Universidade de Santiago de Compostela. Diperoleh melalui Minerva.
- Shogakugan. (2012). *Dejitaru Dai Jisen*. Tokyo: Shogakugan. Diakses melalui website: www.dictionary.goo.ne.jp (Kamus Jepang Daring). Diakses pada 11 September 2018.
- Sunakawa, Y., dkk. (1998). *Kyoushi to Gakushuusha no Tame no Nihongo Bunpou Jiten*. Kurishio Shuppan.
- Taboada, M. (2016). Sentiment analysis: An overview from linguistics. *Annual Review of Linguistics*, 2, 325-347.